

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Migrasi

1. Pengertian Migrasi

Migrasi adalah perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melampaui batas politik/batas bagian dalam suatu negara. Jadi migrasi sering diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981).

Perpindahan yang termasuk dalam proses migrasi setidak-tidaknya dianggap semi permanen dan melintasi batas-batas geografis tertentu. Misalnya, Lee (1969) menggambarkan migrasi sebagai “perpindahan yang permanen atau semi permanen”, sedangkan menurut Mangalam (1968) menyebutkan sebagai “perpindahan yang relatif permanen dari suatu kelompok yang disebut kaum migran, dari satu lokasi ke lokasi lainnya” (Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1981).

Definisi ruang dalam analisis migrasi menimbulkan masalah yang sama. Migrasi dapat melintasi batas antar negara (migrasi Internasional), atau melintasi batas unit administrasi yang lebih kecil dalam negara (migrasi dalam negeri). Tingkat migrasi dalam negeri tergantung pada luasnya unit wilayah yang dipilih dan akan meningkat dengan

menyempitnya definisi wilayah karena lebih banyak terjadi perpindahan jarak pendek.

Batasan-batasan yang diberikan menunjukkan bahwa dalam pengertian migrasi terdapat dua hal penting yang ditekankan, yaitu dimensi waktu dan unit daerah (wilayah). Berikut adalah penjelasan mengenai hal tersebut.

a. Dimensi waktu

Batasan waktu untuk dapat disebut migrasi relatif permanen. Tidak terdapat ukuran yang pasti berapa lama seseorang harus tinggal di daerahnya yang baru untuk bisa disebut sebagai seorang migran. Bekenan dengan itu dikenal ada beberapa tipe perpindahan, antara lain:

- 1) perubahan tempat tinggal yang bersifat rutin, seperti orang yang pergi pulang untuk bekerja (*recurrent movement*);
- 2) perubahan tempat tinggal yang tidak bersifat rutin tetapi karena pekerjaan, seperti pegawai-pegawai yang dipindahkan ke daerah lain;
- 3) perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*non recurrent movement*), sekurang-kurangnya dalam waktu yang pendek (biasanya minimal 6 bulan).

b. Unit daerah/ wilayah

Unit daerah/wilayah yang dimaksud dalam hal ini hanya memperhitungkan orang-orang yang tergolong dalam *non recurrent movement*, sehingga pada garis besarnya dapat membedakan:

- 1) perpindahan dari suatu negara ke negara lain, disebut dengan migrasi Internasional;
- 2) perpindahan dari satu bagian wilayah lain dalam lingkup suatu negara, disebut dengan migrasi intern;
- 3) perpindahan dari suatu jalan ke jalan lain atau dari satu kota ke kota lain dalam batas bagian wilayah dalam suatu negara, disebut dengan perpindahan lokal.

Jadi, terkait dengan daerah akan terdapat daerah asal (*areal of origin*) dan daerah tujuan (*areal of destination*). Keluarnya penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan dalam batas suatu negara disebut migrasi ke luar (*out migration*) dan jika ke luar suatu negara disebut dengan emigrasi (*emmigration*). Di sisi lain, masuknya penduduk ke suatu daerah tempat tujuan dalam batas suatu negara disebut dengan migrasi masuk (*in migration*) dan jika masuk ke suatu negara disebut imigrasi (*immigration*) (Astawa, 2018).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi

Menurut Chotib, terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya migrasi, yaitu faktor pendorong (*push*) yang bersifat sentrifugal dan penarik (*pull*) yang bersifat sentripetal (Irianto dan Friyatmi, 2016).

a. Faktor pendorong (*push factor*)

- 1) Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan seperti menurunnya daya dukung lingkungan, menurunnya permintaan

atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh seperti hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian.

- 2) Menyempitnya lapangan pekerjaan di tempat asal (misalnya tanah untuk pertanian di pedesaan yang makin menyempit).
- 3) Adanya tekanan-tekanan politik, agama, suku, sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal.
- 4) Alasan pendidikan, pekerjaan, atau perkawinan.
- 5) Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, tsunami, musim kemarau panjang, atau adanya wabah penyakit.

b. Faktor penarik (*pullfactor*)

- 1) Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup.
- 2) Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik.
- 3) Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas publik lainnya.
- 4) Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar tersebut.

3. Migrasi Internasional

Migrasi Internasional merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Seseorang yang melintasi perbatasan suatu negara

dapat melakukannya dengan ikut perpindahan masal (perpindahan sejumlah penduduk dengan ciri-ciri etnis atau sosial yang sama), atau sebagai pribadi, atau anggota kelompok keluarga kecil. Perpindahan masal biasanya terjadi selama bertahun-tahun, meskipun dari tahun ke tahun jumlahnya tidak sama. Ini merupakan akibat dari keadaan sosial ekonomi yang khas dan sering disebabkan oleh beberapa bentuk campur tangan pemerintah atau bahkan paksaan. Shyrock dan Siegel (1976) dan demikian juga Young (1982) membedakan berbagai tipe penyebab terjadinya perpindahan massal, yaitu karena penaklukan, invasi, penjajahan, perpindahan secara paksa, dan pengungsi (*refugee*) (Astawa, 2018).

Motif perorangan atau keluarga untuk bermigrasi melintasi batas negara kurang jelas. Tidak diragukan lagi, perpindahan penduduk semacam itu sering merupakan reaksi terhadap faktor-faktor ekonomi seperti adanya kesempatan kerja yang lebih baik. perpindahan penduduk ini tidak selalu mencerminkan pilihan bebas dari orang yang bersangkutan, karena orang dapat dipindahkan oleh majikannya ke pos-pos perusahaan di negara lain. Macam perpindahan yang diatur ini mungkin lebih sering terjadi dengan berkembangnya perusahaan-perusahaan multi-nasional dan bentuk-bentuk lain dari organisasi internasional. Faktor-faktor sosial terutama keinginan untuk bergabung dengan anggota keluarga lainnya yang sudah pindah (migrasi berantai) juga cukup penting pengaruhnya terhadap perpindahan perorangan (Astawa, 2018).

Perbedaan pendapatan antardaerah maupun antarnegara yang sangat mencolok antar negara miskin, negara berkembang dengan negara-negara maju merupakan salah satu alasan paling rasional untuk menjelaskan terjadinya aktivitas migrasi internasional. Potensi migrasi yang ada pada suatu daerah, kawasan atau negara sangat berkaitan dengan potensi wilayah yang dimiliki oleh suatu wilayah tertentu. Hal ini terutama berkaitan dengan pola pemanfaatan potensi-potensi yang ada baik dalam konteks sosial, politik, maupun ekonomi (Astawa, 2018).

Faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi internasional Indonesia menurut Jeremias (1995) dalam Kawi (2005) sebagai berikut (Astawa, 2018).

- a. Perubahan struktur ekonomi Indonesia. Beralihnya sektor pertanian ke sektor industri menyebabkan banyak wanita yang dahulunya beerja pada sektor pertanian terpaksa harus meninggalkan sektor tersebut karena raasionalisasi dalam sektor pertanian. Sektor pertanian oleh kaum muda dilihat sebagai suatu yang tidak menjanjikan lagi, sehingga mereka mudah untuk bermigrasi.
- b. Internasionalisasi kapital/modal oleh perusahaan multi-nasional yang menciptakan banyak kesempatan kerja dengan biaya tenaga kerja yang murah.
- c. Keputusan bermigrasi ke luar negeri sangat dipengaruhi oleh keluarga, keterlibatan suami atau istri, ayah atau ibu dan saudara kandung tertua yang sangat besar pengaruhnya.

- d. Kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga sangat menentukan keputusan untuk pergi atau tidak. Mereka pergi untuk mencukupi kebutuhan seperti biaya sekolah anak mereka.
- e. Keberadaan jaringan keluarga antara tempat asal dan tujuan serta peranan pemerintah dan swasta yang merekrut.

4. Teori Migrasi Internasional

Teori migrasi internasional menurut Stahl meliputi teori mikro dan makro struktural. Teori mikro menjelaskan bahwa keputusan individu dan keluarga untuk bermigrasi dilakukan secara rasional untuk memaksimalkan faedah (*utility*). Maksimalisasi utilitas ini tergantung dari seberapa jauh migran dapat memaksimalkan pendapatan. Untuk memaksimalkan pendapatan dibutuhkan investasi pada modal manusia (*human capital*), terutama keterampilan. Dengan bekal keterampilan tertentu, individu dapat memilih di antara daerah tujuan yang tepat (Astawa, 2016).

Boyd (1994) dan Fawcett (1989) menjelaskan bahwa dalam Teori makro struktural, migrasi internasional merupakan *outcome* dari perubahan-perubahan ekonomi, sosial, dan politik yang kemudian mempengaruhi keputusan bermigrasi di kalangan individu dan keluarga. Catles dan Miller (1992) melihat pentingnya perdagangan dan investasi dalam mempengaruhi migrasi internasional. Teori sistem dalam konteks makro menjelaskan bahwa penetrasi kapitalis telah menciptakan suatu mobilitas penduduk yang cenderung menuju ke luar negeri (Astawa, 2016).

B. Pekerja Migran Indonesia

Pekerja Migran Indonesia atau Tenaga Kerja Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah (Zulfikar, 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia Pasal 1, Definisi Pekerja Migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang akan, sedang, atau telah melakukan pekerjaan dengan menerima upah di luar wilayah Republik Indonesia.

Definisi pekerja migran Indonesia atau tenaga kerja Indonesia adalah warga negara Indonesia dengan kriteria: 1) memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri, 2) hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dan 3) menerima upah. Hal ini berlaku untuk pekerja migran Indonesia yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia (Zulfikar, 2017). Menurut Undang-Undang nomor 18 tahun 2017, pekerja migran Indonesia meliputi: 1) pekerja migran Indonesia yang bekerja pada pemberi kerja berbadan hukum; 2) pekerja migran Indonesia yang bekerja pada pemberi kerja perorangan atau rumah tangga; dan 3) pelaut awak kapal dan pelaut perikanan.

Setiap pekerja migran Indonesia yang akan bekerja ke luar negeri harus memenuhi persyaratan yaitu 1) berusia minimal 18 (delapan belas) tahun; 2) memiliki kompetensi; 3) sehat jasmani dan rohani; 4) terdaftar dan memiliki nomor kepesertaan Jaminan Sosial; dan 5) memiliki dokumen lengkap yang dipersyaratkan. Setiap calon pekerja migran Indonesia memiliki hak:

1. Mendapatkan pekerjaan di luar negeri dan memilih pekerjaan sesuai dengan kompetensinya;
2. Memperoleh akses peningkatan kapasitas diri melalui pendidikan dan pelatihan kerja;
3. Memperoleh informasi yang benar mengenai pasar kerja, tata cara penempatan, dan kondisi kerja di luar negeri;
4. Memperoleh pelayanan yang profesional dan manusiawi serta perlakuan tanpa diskriminasi pada saat sebelum bekerja, selama bekerja, dan setelah bekerja;
5. Memperoleh upah sesuai dengan standar upah yang berlaku di negara tujuan penempatan dan/atau kesepakatan kedua negara dan/atau Perjanjian Kerja;
6. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianut;
7. Memperoleh perlindungan dan bantuan hukum atas tindakan yang dapat merendahkan harkat dan martabat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di Indonesia dan di negara tujuan penempatan;
8. Memperoleh penjelasan mengenai hak dan kewajiban sebagaimana tertuang dalam Perjanjian Kerja;
9. Memperoleh akses berkomunikasi;
10. Menguasai dokumen perjalanan selama bekerja;
11. Berserikat dan berkumpul di negara tujuan penempatan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara tujuan penempatan;

12. Memperoleh jaminan perlindungan keselamatan dan keamanan kepulauan Pekerja Migran Indonesia ke daerah asal; dan/atau
13. Memperoleh dokumen dan Perjanjian Kerja Calon Pekerja Migran Indonesia.

C. Remitan

1. Pengertian Remitan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) remitansi adalah layanan jasa pengiriman uang yang dilakukan oleh pengirim dari Indonesia ke penerima di luar negeri maupun sebaliknya. Untuk pengiriman dari Indonesia ke luar negeri disebut Remitansi Keluar (*Outward Remittance*), contohnya orang tua mengirimkan uang kepada anaknya yang sedang sekolah atau kuliah di luar negeri. Untuk pengiriman dari luar negeri ke Indonesia disebut Remitansi Masuk (*Inward Remittance*), contohnya Pekerja Migran Indonesia (PMI) mengirimkan uang kepada keluarganya di Indonesia.

Remitan (*Remittance*) adalah uang atau barang yang dikirim oleh migran ke daerah asal, sementara migran masih berada di tempat tujuan (Connell dalam Putra. Chadijah, dan Warsito, 2014). Menurut Curson dalam Putra. Chadijah, dan Warsito (2014), remitan merupakan pengiriman uang, barang, ide-ide pembangunan dari daerah tujuan migrasi ke daerah asal dan merupakan instrumen penting dalam kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat.

Pada mulanya istilah remitan merupakan hasil kerja dari migran yang berada ditempat tujuan berupa uang atau barang yang dikirim ke daerah asal dari migran (Connell, 1995 dalam Sukesni, 2017). Dalam perkembangannya, remitan merupakan aliran keterampilan dan ide dari negara asal, tidak hanya aliran barang maupun uang, penerimaan tersebut berdampak pada ekonomi, budaya, sosial dan pengembangan desa. Bagi suatu negara, remitan merupakan salah satu instrumen memperbaiki keseimbangan pembayaran, merangsang tabungan dan investasi. Dengan demikian, manfaat tersebut terkait dengan mobilitas pekerja dan proses pembangunan di daerah. Menurut beberapa studi, definisi dari remitan adalah:

- a. Jumlah dari arus neraca pembayaran yang terseleksi.
- b. Jumlah pengiriman uang pekerja dan kompensasi karyawan.
- c. Jumlah dari saldo diatas komponen pembayaran di tambah pengiriman migran.

Remitan terdiri dari pengiriman uang pribadi (*personal transfer*), kumpulan remitan individu dan total remitan. Personal transfer terdiri dari semua transfer saat ini baik uang tunai maupun “*in kind made*” atau yang diterima oleh rumah tangga di tempat asal ke dan dari rumah tangga bukan penduduk lainnya. Personal transfer memasukan semua transfer dari penduduk ke rumah tangga bukan penduduk, antara lain 1) sumber dari pendapatan pengirim, 2) hubungan antar rumah tangga (bisa rumah tangga yang berhubungan maupun yang tidak berhubungan), 3) transfer yang lain

antara lain: warisan, tunjangan, dan undian. Definisi total pengiriman uang pribadi adalah pengurangan kompensasi pekerja dengan kontribusi sosial ditambah pengiriman uang pribadi ditambah pengiriman uang sebagai modal pada semua rumah tangga (Sukesi, 2017).

Remitan menjadi sebuah sumber *finansial private* yang sangat luar biasa untuk rumah tangga negara asal seorang migrasi, walaupun tidak bisa dipertimbangkan sebagai pengganti untuk *Forgein Direct Investment* (FDI), *Official Development Assistance* (ODA), *debt relief* ataupun sumber publik lainnya pada pengembangan keuangan. Untuk menentukan dampak dari remitan terhadap kemiskinan, dapat dilihat dari dua pendekatan yaitu tingkat mikro dan tingkat makro, seperti berdampak pada pertumbuhan GDP, kemiskinan, dan pengembangan. Seorang migran menyediakan perbedaan bentuk modal yang mempunyai dampak pengembangan pada negara asalnya. Dampak ini akan membentuk finansial, sosial, budaya, politik dan ekonomi (Sukesi, 2017).

2. Teori Remitan

Menurut Munshi (2003) tingkat dari arus remitan tergantung pada kemampuan migran (pendapatan dan tabungan) serta motivasi untuk *saving back* untuk dibawa pulang. Kesiediaan untuk mengirim uang ditentukan oleh durasi dari migrasi, status migran, *network effect* (*move alone* dan *family members*). Satu cara untuk menentukan aliran remitan adalah dengan menganalisis motif migran dalam mengirimkan uang. Beberapa literatur membedakan antara *pure altruism*, murni kepentingan

pribadi, persetujuan informal dengan anggota keluarga, dan keputusan manajemen portofolio. Teori migrasi internasional neo klasik menjelaskan bahwa keputusan calon tenaga kerja dan keluarga untuk migrasi secara rasionalitas adalah untuk memaksimalkan *utilitas* dengan memaksimalkan pendapatan. Dalam hal ini pendidikan dan keterampilan (*human capital*), memaksimalkan pendapatan dengan meminimalkan risiko dan hambatan (Sukesi, 2017). Adapun teori ekstrem dari remitan yaitu *pure altruism* dan *pure self-interest*.

a. *Pure Altruism*

Salah satu motivasi untuk mengirimkan uang ke kota asal adalah apa yang dikarakteristikan sebagai “altruism” dengan model “altruism” tersebut, migran menurunkan kepuasan dari kesejahteraan yang diperoleh. Hipotesis yang diajukan adalah 1) jumlah remitansi harus meningkatkan pendapatan migrasi, 2) pengiriman uang harus mengurangi pendapatan domestik keluarga, 3) pengiriman uang harus mengurangi lembur secara bertahap untuk keluarga. Penelitian dari Botswana menyebutkan bahwa kenaikan upah migran 1% akan menyebabkan kenaikan remitan antara 0,25% pada tingkat gaji rendah dan 0,73% pada tingkat gaji tinggi.

b. *Pure Self Interest*

Motif lain untuk mengirimkan uang kepada anggota keluarga ke negara asal disebabkan oleh kepentingan pribadi. Pertama, seorang migran akan mengirim uang ke orangtuanya didorong karena perilaku

kebaikan untuk orangtua, dan kedua kepemilikan aset di rumah asal mungkin memotivasi migran untuk memastikan bahwa mereka mengurus aset tersebut. Persetujuan keluarga secara implicit adalah *co-incuranse* dan pinjaman. Pengaturan rumah tangga dengan keluarga yang luas (*extended family*) akan dipertimbangkan lebih kompleks dan lebih diseimbangkan secara pasti di bawah dulu.

3. Manfaat Remitan

- a. Memudahkan pengiriman dan penerimaan uang dari dalam dan luar negeri, dimana pengiriman dapat berupa transfer dengan tujuan rekening bank maupun diambil tunai.
- b. Sarana pengiriman yang digunakan aman.
- c. Jangka waktu pengiriman dan penerimaan uang yang pasti dan terukur.

4. Pola Penggunaan Remitan

Menurut Irmayanti dalam Dibyantoro dan Alie (2014), terdapat dua pola penggunaan remitan yaitu pola penggunaan remitan produktif keluarga dan pola penggunaan remitan konsumtif keluarga. Pola penggunaan remitan produktif keluarga terbentuk karena penggunaan remitan lebih ditunjukkan untuk prioritas penggunaan yang terkait dengan bidang pertanian seperti pembelian tanah (sawah, tegalan, alas kekayon, pekarangan) dan untuk biaya pendidikan anak. Sedangkan pola penggunaan remitan konsumtif keluarga terbentuk karena adanya prioritas penggunaan terkait dengan kebutuhan rumah tangga keluarga itu sendiri, seperti penggunaan untuk renovasi/perbaikan rumah dan bayar hutang.

D. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan atau bisa dikatakan ilmu pendidikan dan pedagogi/pedagogika merupakan suatu disiplin ilmu yang terkait dengan proses pemeradaban, pemberbudayaan manusia, dan pendewasaan manusia. Dalam konteks ini pendidikan mempunyai tiga fungsi utama yaitu fungsi integratif, egalitarian, dan pengembangan (Rifa'i, 2014).

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Dilihat dari makna sempit pendidikan identik dengan sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar). Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepada sekolah agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan kesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun makhluk sosial (Soyomukti, 2017).

Menurut ahli pendidikan M. J. Langefeld penganut aliran fenomenologi dari Belanda . ilmu pendidikan dipandang sebagai ilmu teoritis dan ilmu praktis yang dirancang secara sistematis dalam proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah. Ilmu pendidikan mempelajari proses pembentukan kepribadian manusia dengan kegiatan belajar yang dirancang secara

sadar dan sistematis dalam interaksi antara pendidik dengan peserta didik (Fattah, 2009).

2. Fungsi Sekolah

Pendidikan dilakukan tidak lain bertujuan bagi kemajuan, perubahan, dan stabilitas sosial dari masyarakat. Pendidikan dilakukan tidak lain untuk kepentingan sebuah masyarakat, baik itu tingkat lokal, keluarga, daerah, provinsi, dan bangsa secara keseluruhan. Ravik Karsidi dalam salah satu tulisannya menyebutkan berbagai hal tentang dengan fungsi sekolah yang dikaitkan dengan realitasnya, yaitu sebagai berikut (Rifa'i, 2014):

a. Sekolah mempersiapkan seseorang untuk mendapat suatu pekerjaan.

Anak yang menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan atau setidaknya mempunyai dasar untuk mencari nafkah. Semakin tinggi pendidikan, semakin besar harapannya memperoleh pekerjaan yang layak dan memiliki gengsi tinggi. Dengan ijazah yang tinggi, seseorang dapat memahami dan menguasai pekerjaan kepemimpinan atau tugas lain yang dipercayakan kepadanya.

Alasan lain fungsi sekolah sebagai alat mempersiapkan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan, terutama dari pihak orang tua peserta didik, adalah bagaimana mereka merasakan biaya pendidikan dari sekolah dasar sampai sekolah menengah, apalagi perguruan tinggi, tidaklah sedikit. Oleh karena itu, mereka tentu

mengharapkan dengan menyekolahkan anaknya mereka memiliki harapan agar anaknya mendapatkan jaminan hidup atau masa depannya, setidaknya tidak terlalu susah dalam mencukupi kebutuhan ekonominya.

b. Sebagai alat transmisi kebudayaan.

Fungsi transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak menurut Vembriarto (1990) dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) transmisi pengetahuan dan keterampilan; dan (2) transmisi sikap, nilai-nilai, dan norma-norma.

c. Sekolah mengajarkan peranan sosial.

Pendidikan diharapkan membentuk manusia sosial yang dapat bergaul dengan sesama manusia sekalipun berbeda agama, suku, bangsa, pendirian. Ia juga harus menyesuaikan diri dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Tentunya, lebih dari itu anak didik diharapkan mampu dan memiliki peranan yang baik dengan memberikan sumbangsuhnya atas berbagai permasalahan sosial di sekitarnya.

d. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.

Bagi negara-negara berkembang, pendidikan dipandang menjadi alat yang paling ampuh untuk menyiapkan tenaga produktif guna menopang proses pembangunan. Kekayaan alam mengandung arti bila didukung oleh keahlian. Oleh karena itu, manusia “produk sekolah” merupakan aset atau sumber utama bagi negara.

- e. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.

Sekolah menjadi tempat yang paling strategis untuk menyalurkan kebutuhan mobilitas vertikal dalam kerangka statifikasi sosial masyarakat. Bagi orang-orang yang ingin menapaki karier hidup yang lebih bergengsi, mereka cukup mendaftarkan diri ke lembaga sekolah dan berproses secara serius sampai pada akhirnya menerima bukti kelulusan. Bisa dijamin ijazah yang didapat dari sekolah tersebut lebih diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dari pada gelar bangsawan yang sudah mulai usang. Melalui pendidikan, orang dari golongan rendah dapat meningkat ke golongan yang lebih tinggi.

- f. Menciptakan integrasi sosial.

Pada masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik, terjaminnya integrasi sosial merupakan fungsi pendidikan sekolah yang cukup penting. Masyarakat Indonesia mengenal bermacam-macam suku bangsa dengan adat istiadatnya, bahasa daerah, agama, pandangan politik, dan lain sebagainya. Pada keadaan demikian, bahaya disintegrasi sosial sangat besar. Oleh karena itu, tugas pendidikan di sekolah yang terpenting adalah menjamin integrasi sosial.

- g. Kontrol sosial pendidikan.

Ketika permasalahan sosial begitu kompleks dan rumitnya, seperti soal kemiskinan, pengangguran, dan kekerasan, disinilah

pendidikan memiliki peran fungsionalnya sebagai kontrol atau stabilisator agar permasalahan tersebut tidak berlarut-larut atau meminimalisirnya agar efeknya tidak meluas.

3. Konsep Biaya Pendidikan

Biaya dalam pendidikan meliputi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan pemerintah orang tua, maupun siswa sendiri. Sedangkan biaya tidak langsung berupa keuntungan yang hilang (*earning forgone*) dalam bentuk biaya kesempatan yang hilang (*oportunity cost*) yang dikorbankan oleh siswa selama belajar (Cohn, Jone, dan Thomas dalam Fattah, 2009).

Anggaran biaya pendidikan terdiri dari dua sisi yang berkaitan satu sama lain, yaitu sisi anggaran penerimaan dan anggaran pengeluaran untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Anggaran penerimaan adalah pendapatan yang diperoleh oleh sekolah dari berbagai sumber resmi dan diterima secara teratur. Sedangkan anggaran dasar pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di sekolah (Fattah, 2009).

John dan Morphet (1970) mengemukakan bahwa pendidikan mempunyai peranan vital terhadap ekonomi dan negara modern. Bahkan dikemukakan bahwa hasil penelitian akhir-akhir ini menunjukkan

pendidikan merupakan *a major contributor* (kontribusi terbesar) terhadap pertumbuhan ekonomi (Fattah, 2009).

Dari pandangan-pandangan atau pertimbangan-pertimbangan tersebut, dapat diambil benang merah bahwa dalam membahas pembiayaan pendidikan, perlu memperhatikan konsep-konsep ekonomi yang telah ada. Konsep-konsep ekonomi tersebut digunakan agar prinsip ekonomi dalam hal pembiayaan pendidikan tidak diabaikan. Konsep-konsep pendidikan diperlukan dalam mengkaji untuk apa pendidikan dilaksanakan dan bentuk pendidikan yang bagaimanakah yang akan dilaksanakan dan memerlukan biaya.

4. Pengertian Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan pendidikan pada dasarnya adalah menitikberatkan upaya pendistribusian benefit pendidikan dan beban yang harus ditanggung masyarakat. Biaya secara sederhana adalah sejumlah nilai uang yang dibelanjakan atau jasa pelayanan yang diserahkan pada siswa. Pembiayaan pendidikan berhubungan dengan distribusi beban pajak dalam berbagai jenis pajak, kelompok manusia serta metode pengalihan pajak ke sekolah. Hal yang penting dalam pembiayaan pendidikan adalah berapa besar uang yang harus dibelanjakan, dari mana sumber uang yang diperoleh, dan kepada siapa uang harus dibelanjakan (Mulyono, 2010).

Tanggung jawab peserta didik, orang tua, dan/atau wali peserta didik dalam pembiayaan pendidikan yaitu terdiri atas:

- a. Biaya pribadi peserta didik, misalnya uang saku/uang jajan, buku tulis dan alat-alat tulis, dan lain sebagainya.
- b. Pendanaan sebagai biaya investasi pendidikan dan/atau sebagian biaya operasional pendidikan tambahan yang diperlukan untuk pengembangan sekolah menjadi bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal.

E. Penggunaan Remitan Untuk Pendidikan Anak

Remitan dari segi ekonomi memiliki peran penting dalam keluarga. Remitan mampu meningkatkan ekonomi keluarga dan juga untuk kemajuan bagi masyarakat penerimanya. Penggunaan remitan dibagi menjadi dua pola, yaitu produktif dan konsumtif. Pola penggunaan remitan secara produktif salah satunya adalah untuk biaya pendidikan anak. Pembiayaan pendidikan anak salah satunya yaitu biaya langsung terdiri dari biaya-biaya yang dikeluarkan untuk keperluan pelaksanaan pengajaran dan kegiatan belajar siswa berupa pembelian alat-alat pelajaran, sarana belajar, biaya transportasi, gaji guru, baik yang dikeluarkan pemerintah orang tua, maupun siswa sendiri.

Pendidikan memiliki fungsi teknis ekonomis, dalam fungsi teknis ekonomis, pendidikan dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi (teori modal manusia). Orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, diukur dengan lamanya waktu untuk sekolah akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih baik dibandingkan dengan prang yang pendidikannya lebih rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas dan hasil ekonomi nasionalnya akan tumbuh lebih tinggi (Elwin Tobing dalam Putra, 2014).

Investasi modal manusia melalui pendidikan di negara berkembang sangat diperlukan walaupun investasi di bidang pendidikan merupakan investasi jangka panjang secara makro, manfaat dari investasi ini baru dapat dirasakan setelah puluhan tahun. Keterbatasan dana mengharuskan adanya penetapan prioritas dari berbagai pilihan kegiatan investasi di bidang pendidikan yang sesuai, dalam jangka panjang akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi. Investasi yang menguntungkan adalah investasi modal manusia untuk mempersiapkan kreativitas, produktivitas dan jiwa kompetitif dalam masyarakat (Putra, 2014).

Pendidikan merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan taraf hidup seseorang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak dan lebih baik. dengan pendidikan, seseorang dapat meningkatkan status sosialnya di masyarakat. Biaya pendidikan anak berasal dari remitan atau uang kiriman pekerja migran wanita dan dari anggota keluarga yang lain. Adanya peningkatan penghasilan dari anggota keluarga yang menjadi pekerja migran wanita, maka anak-anak pekerja migran wanita dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Dari hasil penelitian Sukei (2017) banyaknya informan yang mengalokasikan remitan untuk pendidikan, menunjukkan bahwa informan perempuan pekerja migran memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan. Pekerja migran wanita yang sudah berkeluarga dan memiliki anak mengalokasikan remitan untuk anak-anak mereka. Menurut Treiman (2007), remitan mampu membantu meningkatkan kemungkinan anak untuk

bersekolah. Menurut Bucheli (2018), penghasilan tambahan yang diterima keluarga pekerja migran wanita berupa remitan dapat mengurangi kendala yang ada dalam anggaran rumah tangga dan meningkatkan kemungkinan untuk berinvestasi dalam bentuk pendidikan anak. Efek dari pendapatan remitan dapat mengimbangi efek ketidakhadiran ibu yang melakukan migrasi Internasional untuk bekerja di luar negeri.

F. Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

| No | Penulis dan judul | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|--|--|
| 1 | Faniza Widya Pangestu (2013) berjudul Pemanfaatan Remitan Tenaga Kerja Wanita Untuk Pendidikan Anak di Desa Jangkaran, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulonprogo. | Untuk mengetahui pemanfaatan remitan TKW yang digunakan untuk pendidikan anak, dan menganalisis persepsi keluarga TKW dalam memanfaatkan remitan untuk pendidikan tinggi anak | Penelitian ini menggunakan data Data primer dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi di lapangan kepada para informan. Informan dalam adalah keluarga migran perempuan aktif yang memiliki anak usia sekolah di bangku SMA/K. | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remitan migran perempuan mampu mencukupi kebutuhan pendidikan anak. Keluarga migran perempuanpun memiliki persepsi yang baik mengenai pemanfaatan remitan untuk pendidikan tinggi anak. |
| 2 | Mouline Paramitha Bougas tahun 2016 berjudul Analisis Alokasi Penggunaan Remitan untuk Pendidikan Anak (Studi Kasus 10 Kecamatan di Kabupaten Malang) | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengalokasian remitan dan proposrsi penggunaan untuk pendidikan anak dan untuk mengetahui pengaruh karakteristik TKI aktif dalam pengalokasian remitan untuk pendidikan anak. | Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Indonesian Project Australia National University yang di danai oleh Aus-Aid. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu cross-section/ tabulasi silang dan secara kuantitatif menggunakan alat | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalokasian remitan hanya sedikit yang digunakan untuk pendidikan anak dikarenakan mayoritas pengalokasian remitan digunakan untuk kegiatan konsumtif. Sementara variabel jenis kelamin, jumlah anak, dan tingkat pendidikan TKI tidak berpengaruh signifikan terhadap pengalokasian remitan untuk pendidikan anak. |

| | | | | |
|---|---|--|---|---|
| | | | analisis probit. | |
| 3 | Arini Fitria Mustapita dan Mohammad Rizal tahun 2017 berjudul Analisis Pola Penggunaan Remitan Migrasi Internasional Secara Produktif dan Konsumtif di Kabupaten Malang | Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat karakteristik penggunaan remitan dan untuk melihat penggunaan remitan di Kabupaten Malang. | Metode analisis yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan analisis persentase. | Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan remitan lebih banyak digunakan pada pola penggunaan konsumtif dengan persentase yang lebih besar dibandingkan pola produktif. |

Sumber: Faniza Fidy Pangestu (2013), Mouline Paramitha Bougas (2016), Arini Fitria Muspita (2017)

Penelitian yang dilakukan oleh Faniza Widya Pangestu tahun (2015) yang berjudul Pemanfaatan Remitan Tenaga Kerja Wanita Untuk Pendidikan Anak di Desa Jangkar, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo dengan tujuan untuk mengetahui pemanfaatan remitan TKW yang digunakan untuk pendidikan anak, dan menganalisis persepsi keluarga TKW dalam memanfaatkan remitan untuk pendidikan tinggi anak. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga migran perempuan aktif yang memiliki anak usia sekolah di bangku SMA/K. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remitan migran perempuan mampu mencukupi kebutuhan pendidikan anak. Keluarga migran perempuan memiliki persepsi yang baik mengenai pemanfaatan remitan untuk pendidikan tinggi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Mouline Paramitha Bougas tahun 2016 berjudul Analisis Alokasi Penggunaan Remitan untuk Pendidikan Anak (Studi Kasus 10 Kecamatan di Kabupaten Malang). Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui seberapa besar pengalokasian remitan dan proposisi penggunaan untuk pendidikan anak dan untuk mengetahui pengaruh karakteristik TKI aktif dalam pengalokasian remitan untuk pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pengalokasian remitan hanya sedikit yang digunakan untuk pendidikan anak dikarenakan pengalokasian remitan digunakan untuk kegiatan konsumtif. Sementara variabel jenis kelamin, jumlah anak, dan tingkat pendidikan TKI tidak berpengaruh terhadap remitan untuk pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Arini Fitria Mustapita dan Mohammad Rizal tahun 2017 berjudul Analisis Pola Penggunaan Remitan Migrasi Internasional Secara Produktif dan Konsumtif di Kabupaten Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat karakteristik penggunaan remitan dan untuk melihat penggunaan remitan. Metode analisis yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan analisis persentase. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan remitan lebih banyak digunakan pada pola penggunaan konsumtif dengan persentase yang lebih besar dibandingkan pola produktif.

G. Kerangka Pikir

Pekerja Migran Indonesia adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah (Zulfikar, 2017). Pekerja Migran Indonesia wanita melakukan migrasi Internasional ke luar negeri untuk bekerja. Migrasi Internasional merupakan perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain (Astawa, 2018).

Pekerja Migran Wanita yang melakukan migrasi Internasional ke luar negeri untuk bekerja sebagai pekerja rumah tangga nantinya akan menerima gaji. Gaji yang didapatkan dari bekerja lalu dikirimkan kepada keluarga di daerah asal disebut dengan remitan. Pola penggunaan remitan terdiri dari pola penggunaan remitan produktif dan pola penggunaan remitan konsumtif. Salah satu penggunaan remitan secara produktif yaitu untuk pendidikan anak. Pendidikan memiliki manfaat yang penting bagi kehidupan. Pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup seseorang menjadi lebih baik.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir

